**UNGKAPAN CINTA UNTUK AYAHANDA**

**KUKENANG AYAH TERBIJAK**

Ayah , kata itu sungguh amat berkesan bagiku. Hal terindah yang aku punya. Betapa tidak? Aku mempunyai seorang ayah yang layak diacungi jempol. Dia panutanku, dia idolaku, dia ayah tersabar yang pernah aku lihat. Dia ayah terbijak yang pernah aku kenal. Bukan karena aku anaknya, memuji segala hal tentang ayahku, tetapi seperti itulah adanya ayahku. Pun di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalku, ayahku sangat disegani. Beliau imam masjid, agamanya sangat kuat. Bicaranya santun. Murah hati dan dermawan. Karakternya amatlah bijaksana. Sampai-sampai aku berpikir sewaktu kecil sangat ingin mempunyai suami seperti figur ayahku.

Ayahku seorang pendidik, beliau kepala sekolah SD. Seorang yang mencintai pekerjaannya, dedikasikasinya sangat tinggi bagi dunia pendidikan, sayang terhadap siswa-siswanya, dihormati guru-guru lainnya. Setiap tutur katanya dituruti dan jadi tauladan. Terkadang aku merasa susah mencari kekurangan dari pribadi ayahku. Mungkin satu saja yang aku ingat dia sangat mengalah terhadap siapapun. Walaupun harga dirinya terinjak-injak. Beliau sangat cinta damai baginya pantang berseteru

Suatu hal yang aku ingat suatu hari saat aku masih duduk di kelas empat SD saat itu upacara hari Senin sedang berlangsung dan tanpa aba-aba tiba-tiba datang kepala desa yang teriak-teriak memarahi ayahku. Tentu saja kami semua kaget dan aku sebagai anaknya merasa ikut tersakiti. Tetapi aku lihat ayahku begitu tenang tanpa mengindahkan kemarahan yang berteriak-teriak ayahku tetap menyanyikan lagu Indonesia Raya sehingga seluruh peserta pun tetap melanjutkan acara pengibaran bendera. Sampai akhirnya kepala desa itu pergi dan merasa malu sendiri. Usut punya usut ternyata kepala desa salah menerima infornasi dan kemarahan dia itu hanya dipicu kesalahpahaman dia saja. Sampai-sampai dengan sengaja dia datang kepada ayahku untuk meminta maaf dan ayahku pun dengan lapang dada memaafkannya. Kejadian itu membuatku tak pernah lupa dan aku merasa sangat marah dalam hati karena ayahku diperlakukan tidak adil tapi apalah daya anak kecil mau membela ayahnya bisa apa? Tetapi setelah kejadian itu aku semakin kagum dengan perangai ayahku.

Satu kejadian ketika aku masih usia sekitar delapan tahun masih terkenang sampai saat ini. Kejadian tersebut sangat membekas dihatiku. Saat itu bulan Ramadhan, pagi itu aku bangun tidur sekitar jam sembilan pagi. Aku tertidur lagi setelah shalat subuh. Kebetulan awal puasa sekolahku libur. Aku diajarkan puasa wajib sejak aku masih belum masuk sekolah. Sekitar usia enam tahunan aku sudah mulai melaksanakan puasa wajib walaupun puasanya bertahap. Kadang sampai dhuhur kadang ashar tergantung sampai kapan aku bisa menahan lapar. Usia delapan tahun aku sudah terbiasa tamat puasa sampai magrib tiba. Walaupun banyak sekali permintaan kepada ayahku misalnya aku minta hadiah karena aku sudah berhasil tamat puasa dan ayahku pasti mengabulkannya. Membuat hatiku senang dan lebih semangat lagi buat berpuasa hari berikutnya.

Pagi itu setelah aku bangun, aku beranjak ke dapur tenggorokanku terasa kering betapa hausnya aku. Aku lihat ayahku sedang mengupas kelapa muda mungkin ayahku dimintai tolong ibuku karena biasanya kalau mengupas kelapa muda ibuku akan membuat sayur urap. Sayur kesukaanku hingga kalau ada sayur urap makanku jadi lahap. Segera aku hampiri ayahku dan ikut berjongkok di hadapannya yang sedang anteng mengupas kelapa dengan sebilah golok. Aku langsung berkata kepada ayahku untuk mencicipi kelapa muda, tanpa berkata apa-apa segera ayahku memberikannya. Hemm enak, gurih dan manis. Tentu saja aku langsung melahapnya. Kelapa muda makanan kesuakaanku, dan ayahku tahu hal itu. Tak lupa aku pun minta air kelapanya untuk aku minum. Habis satu kerat kelapa muda aku segera menadahkan tanganku untuk minta tambah dan ayahku pun memberikannya. Hal ini aku ulang sampai keratan kelapa ke tiga, namun tiba-tiba aku teringat bahwa aku sedang berpuasa, dengan tergesa aku segera memuntahkan kelapa muda yang ada di mulutku dan setengah berteriak aku katakana bahwa aku lupa sedang berpuasa.

Melihat apa yang aku lakukan ayahku hanya tersenyum dan mengatakan dalam ajaran Islam apabila makan dan minum karena lupa maka tidak membatalkan puasa. Ayahku mengayunkan keinginanku dengan penuh kasih sayang, lalu memberikan pengajaran berharga yang secara langsung aku alami dan aku rasakan sendiri bahwa lupa memakan sesuatu tidak membatalkan puasa. Itulah pesan yang terkandung dalam tindakan ayahku Aku disuruhnya untuk berkumur dan sikat gigi untuk membersihkan sisa sisa makanan di mulutku dan melanjutkan puasaku. Kejadian ini sungguh membekas dihatiku betapa bijaknya ayahku melihat anaknya yang masih kecil ,menginginkan sesuatu. Anaknya bahagia, dan mendapat pelajaran berharga yang tak pernah aku lupakan.

Lain cerita ayahku sangat penyabar hal ini aku rasakan selama aku menjadi anaknya tak pernah beliau marah. Sebandel apapun anak-anaknya. Kami delapan besaudara tentu saja masa kecil kami diwarnai dengan berantem-beranteman antar adik kakak, seperti anak-anak yang lainnya. Kami ada bandel-bandelnya, juga tak menuruti nasihat orang tua. Tetapi ayahku sangat bersabar berbeda dengan ibuku kalau anak-anaknya bandel terkadang meluapkan dengan kemarahan sedikit mencubit kami. Namanya anak-anak tetap saja tidak ada kapok-kapoknya. Lain halnya dengan sikap ayahku jika ada anak yang menangis karena bertengkar maka anak yang menangis dikasih upah diberikan uang tetapi tidak diberikan pada anak yang menyebabkan menangis. Akhirnya yang merasa menangisi saudara lainnya merasa rugi karena tidak mendapatkan uang. Makanya secara perlahan kami tidak mau lagi bertengkar karena jika ada yang menangis rugi rasanya. Sejak saat itu kami saling menghindari untuk bertengkar lebih kepada saling mengalah. Itulah cara mendidik ayahku dengan lembut dengan persuasif dengan kesadaran sehingga tertanam karakter-karakter yang baik.

Lain cerita ayahku sangat berterima dengan segala hal tentang anak-anaknya. Baik dalam kondisi sedang baik atau sedang tidak baik. Hal ini kurasakan sendiri. Kala itu aku kelas satu SMA karena sekolahku jauh dengan rumahku mengharuskan aku harus kost atau tinggal menyewa di rumah orang lain dan biasanya pulang seminggu sekali. Dalam pendidikan aku termasuk diakategorikan anak pintar. Hasil raportku tidak pernah mengecewakan selalu dapat rangking satu bahkan pernah satu semester nilai mata pelajaran ada nilai sepuluh, kalau dulu nilai raport dengan hitungan angka satu dibelakang koma, beda denga sekarang dua angka di belakang koma, kalau diperbandingkan dengan sekarang nilainya mungkin seratus.

Hal ini tentu saja sangat membanggakan keluarga terutama ayah ibuku. Selalu rangking nomor satu itu bukan saja di raport umum tetapi juga di raport pendidikan agama atau sekolah madrasah. Karena setelah sekolah SD aku masuk sekolah madrasah mulai jam satu siang sampai sore sehabis ashar, dilanjut malamnya ikut pengajian kepada ustadz di daerahku. Aku sangat bersyukur aku dididik orang tuaku sejak kecil sudah menanamkan nilai agama. Sehingga saat dewasa kami anak-anaknya sudah berpikir dengan langkah-langkah yang didasari agama.

Dari SD sampai SMP prestasiku stabil aku di kelas selalu rangking satu malah saat SMP selalu juara umum melampaui kelas-kelas lainnya yang berjumlah delapan kelas. Tetapi hal itu tidak menjadikanku sombong ayahku selalu memberikan nasihat jangan merasa ada di atas lantas sikap kita jadi meremehkan yang lain, karena semuanya akan terjadi atas izin Allah.

Pernah suatu sore aku bincang-bincang di teras depan rumahku. Saat itu baru saja dibagikan raport tentunya aku libur sekolah dan bisa berkumpul agak lama dengan keluarga. Aku merasa perlu untuk bicara dengan ayahku karena raport semester pertama aku kurang memuaskan aku sangat terpuruk. Selama perjalanan prestasiku di sekolah tidak pernah mengalami hal itu. Bayangkan saja yang biasanya aku *the best* atau terbaik di kelas kali ini aku harus menelan pil pahit. Aku rangking delapan di kelas dari sekitar empat puluh siswa. Urutan ke delapan membuatku merasa bodoh dan sedih bagaimana bisa aku yang belum pernah mengalami rangking *runner up* atau rangking dua tiba-tiba harus menerima kenyataan anjlok ke urutan delapan. Makanya aku perlu bicara pada ayahku untuk meminta maaf atas penurunan prestasiku. Hal ini mungkin karena aku tinggal kost dan tidak terbiasa jauh dengan keluarga sehingga mempengaruhi pemikiranku dan berimbas pada nilaiku.

Di luar dugaan ayahku boro-boro marah malah memberiku dengan nasihat-nasihat yang bisa aku pahami dan penuh makna. Apa yang beliau katakan tersimpan dalam hati ini. Dia katakan bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna selalu ada kelemahan di sisi lainnaya. Kehidupan akan terus berputar tidak diam di satu tempat kadang kita berada di atas kadang kita berada di bawah, kadang sedih kadang bahagia. Allah telah ciptakan semuanya berpasangan. Tujuannya adalah untuk menafakuri diri bahwa tidak ada satu makhluk pun yang kekal di dunia ini. Hanya Allah yang Maha kekal.. Semua ada rahasia yang harus kita maknai. Makanya ayahku berpesan kenapa aku diberikan nilai tidak sesuai harapan atau menurutku anjlok karena diharuskan merasakan bagaimana rasanya menjadi pelajar di posisi tidak dipuncak. Biar lebih menghargai arti dari kebersamaan. Aku mendengar semua nasihatnya dengan seksama, dan kuingat sampai sat ini.

Kini ayahku telah tenang berbaring di alam sana. Meninggalkan kami semuanya tepat saat aku mau ujian nasional kelas tiga SMA. Mungkin aku lah anak yang paling terpukul dengan kepergian ayahku. Ayahku raganya telah telah pergi sekian tahun yang lalu namun cerminan ajaran dan nasihatnya tetap melekat di hatiku tak pernah lekang oleh waktu. Aku yang tertinggal di sisni hanya bisa memanjatkan doa doa untuknya. Aku tak pernah lupa pada ayah terbijak dan rinduku tak pernah surut. Cintaku pun tak pernah alfa.

\*\*\*\*